

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Isu perempuan selalu menjadi topik hangat dalam diskusi sosial dan sering dimanfaatkan untuk kepentingan komersial, meski solusi yang ditawarkan seringkali tidak jelas. Isu feminisme menarik perhatian global, baik di kalangan Muslim maupun non-Muslim. Diskusi ini terus berkembang seiring kemajuan zaman dan teknologi. Salah satu contohnya adalah perdebatan tentang hijab, yang merupakan bagian kecil dari isu feminisme. Sebagian masyarakat memandang jilbab sebagai kewajiban agama, sementara yang lain menganggapnya hanya sebagai tradisi budaya Arab (Potutu, 2022).

Jilbab merupakan bentuk serapan dari bahasa Arab. Secara etimologi jilbab dalam bahasa Arab berasal dari kata جلب (*jalaba*) yang bermakna penutup, maksudnya adalah menutupi diri dengan sesuatu yang lain sehingga aurat tidak lagi terlihat. Bentuk jamak dari kata جلب (*jalaba*) yaitu جلابيب (*jalābib*) yang bermakna pakaian yang luas. Artinya adalah pakaian yang lapang dan dapat menutupi aurat wanita kecuali muka dan telapak tangan hingga pergelangan tangan saja yang ditampakkan (Yulikhah, 2016).

Jilbab juga dijelaskan didalam Kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir, jilbab berasal dari kata جلابية (*jalābiyah*) yang artinya baju kurung panjang sejenis jubah, dan berakar dari kata جلب (*jalaba*) yang artinya menghimpun dan membawa (Munawwir, 1997). Secara terminologi jilbab didefinisikan sebagai busana yang longgar dan menutupi seluruh tubuh wanita, dengan pengecualian area wajah dan

telapak tangan sampai pergelangan yang boleh terlihat (Nasrulloh, 2021).

Al-Biqa'i menyebutkan beberapa arti dari kata jilbab yaitu busana longgar atau kerudung yang menutupi kepala wanita, pakaian yang dipakai di atas baju dan kerudung, atau secara umum merujuk pada seluruh pakaian yang menutupi tubuh wanita (Al-Biqa'i, 1431).

Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Qs. al-Ahzāb [33]:59 yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ  
أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

Terjemahnya:

“Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah SWT Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (Kemenag 2019).

Asbabun nuzul Qs. al-Ahzāb [33]:59, ialah:

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, dari Aisyah, ia mengatakan, bahwa setelah turun ayat hijab, Saudah (istri Rasulullah) keluar rumah untuk sesuatu keperluan. Ia seorang wanita yang badannya tinggi besar sehingga mudah dikenali orang. Pada waktu itu Umar melihatnya seraya berkata.

“Hai Saudah. Demi Allah, bagaimanapun kami akan dapat mengenalmu. Karenanya cobalah pikir, mengapa engkau keluar?” Dengan tergesa-gesa Saudah pun pulang, sementara itu Rasulullah berada di rumah Aisyah sedang memegang tulang (saat beliau makan). Ketika masuk Saudah berkata, “Ya Rasulullah, aku

keluar untuk suatu keperluan dan Umar menegurku (karena ia masih mengenaliku).” Karena peristiwa itulah turun ayat ini (Qs. al-Ahzāb [33]:59) kepada Rasulullah pada saat tulang itu masih di tangan beliau. Maka bersabdalah Rasulullah: “Sesungguhnya Allah telah mengizinkan engkau keluar rumah untuk suatu keperluan.”

Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad di dalam kitab Ath-Thabagat, dari Abi Malik, ia mengatakan, bahwa istri-istri Rasulullah pernah keluar malam untuk buang hajat (buang air). Pada waktu itu orang-orang munafik mengganggu dan menyakiti mereka. Hal ini diadukan kepada Rasulullah, sehingga beliau pun menegur kaum munafikin. Mereka menjawab, “Kami hanya mengganggu hamba sahaya.” Maka turunnya ayat, “Hai Nabi, Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang Mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” Diriwayatkan pula oleh Ibnu Sa'ad, dari Hasan dan Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhi (As-Suyuthi, 2014).

Wahbah Az-Zuhaili dalam kitabnya tafsir al-Munīr jilid 11 menjelaskan bahwa pada ayat ini Allah SWT. memerintahkan kepada seluruh perempuan mukminah untuk menutup dan menjulurkan jilbab mereka. Perempuan mukminah dibolehkan untuk tidak mengenakan jilbab pada saat dirumah dan didepan suami sendiri. Wahbah Az-Zuhaili juga menjelaskan pada ayat ini terdapat tujuan diperintahkan untuk mengenakan jilbab, yaitu membedakan perempuan merdeka

dan hamba sahaya, memberikan perlindungan dari orang-orang fasik dan menjauhkan dari fitnah dan prasangka buruk (Az-Zuhaili, 1431).

Menurut Hamka dalam kitabnya Tafsir al-Azhar jilid 8 menjelaskan bahwa ayat ini memerintahkan kepada Rasulullah SAW. untuk memerintahkan kepada isteri-isterinya dan anak-anaknya yang perempuan. Setelah itu ialah kepada isteri-isteri orang yang beriman. Agar jika mereka keluar dari rumah hendaklah memakai jilbab. Didalam ayat ini tidak dijelaskan bahwa bentuk atau modelnya tidaklah ditentukan oleh al-Qur'an. Yang jadi pokok yang dikehendaki al-Qur'an ialah pakaian yang menunjukkan iman kepada Tuhan, pakaian yang menunjukkan kesopanan, bukan yang memperagakan badan untuk jadi tontonan laki-laki (Hamka, 1982).

Berangkat dari penjelasan penafsiran yang telah dipaparkan diatas, bahwa al-Qur'an tidak menjelaskan secara rinci mengenai bentuk dan model pakaian yang harus digunakan. Akan tetapi yang dikehendaki oleh al-Qur'an yaitu pakaian yang dapat menunjukkan kesopanan, bukan hanya sekedar menggunakan pakaian tanpa memperhatikan kesopanannya.

Kemudian penafsiran diatas bukan hanya menjelaskan tentang pakaian akan tetapi menjelaskan juga agar perempuan muslim menjulurkan jilbabnya hingga menutup dada bahkan boleh melebihi dada. *Fashion* penggunaan jilbab saat ini sudah mulai banyak seperti penggunaan jilbab yang tidak menutup sampai dada.

Industri mode terus mengalami transformasi yang signifikan dari waktu ke waktu, termasuk dalam hal busana muslim khususnya jilbab. Saat ini, jilbab hadir dengan berbagai inovasi desain yang beragam, mulai dari panjangnya yang bervariasi ada yang menjuntai hingga lutut, menutupi area dada, atau hanya sebatas leher. Keberagaman ini juga tercermin dari pilihan warna dan corak yang tersedia, serta teknik pemakaian yang dapat disesuaikan dengan preferensi pemakainya. Semua variasi ini menunjukkan bagaimana jilbab telah beradaptasi dengan tren *fashion* kontemporer sambil tetap mempertahankan fungsi dasarnya sebagai busana muslim (Efendi, 2017).

Tren busana muslim modern telah mengubah pandangan masyarakat tentang makna sesungguhnya dari jilbab. Para remaja muslim sekarang menganggap bahwa mereka bisa tetap *fashion nable* meski mengenakan jilbab, tanpa terlalu memikirkan apakah gaya berpakaian mereka sudah sesuai dengan aturan Islam atau mencerminkan identitas mereka yang sebenarnya. Fenomena ini kemudian menjadi bagian dari pembentukan identitas mereka sebagai muslimah modern (Zaimatul, 2019).

Perkembangan model atau trend penggunaan jilbab tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat saja melainkan terjadi juga di kalangan mahasiswi muslim. Fenomena yang terjadi banyak mahasiswi muslim yang menggunakan jilbab bukan hanya sebagai kewajiban, akan tetapi dalam memakai jilbab mengikuti trend yang ada agar tidak dikatakan ketinggalan zaman.

Salah satu model atau trend jilbab yang ada di kalangan mahasiswi IAIN Kendari yaitu trend *jilboobs*. Trend *jilboobs* merupakan gabungan dari kata

jilbab dan *boobs* (payudara). Banyak perempuan di kalangan masyarakat maupun mahasiswi muslim yang menggunakan jilbab dengan trend tersebut sehingga menampakkan bagian dada dan lekuk tubuhnya. Fenomena gaya berpakaian tersebut telah menggeser makna asli jilbab sebagai busana yang melindungi dan menutupi. Perkembangan mode yang terus berubah dan dianggap menarik, ternyata memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya (Anisa, 2020).

Pendapat lain yang menuturkan tentang *jilboobs* tertuang dalam artikel yang ditulis oleh Triono (2014) di Liputan6.com yang diakses pada 22 Januari 2025 dengan judul “MUI Haramkan *Jilboobs*”. Dalam artikel tersebut, dijelaskan bahwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) secara tegas telah mengeluarkan fatwa haram mengenai pemakaian busana bagi perempuan muslim yang masih memperlihatkan lekuk tubuh. Hal ini juga termasuk bagi perempuan yang menggunakan jilbab, namun tetap menggunakan pakaian yang seksi sehingga memperlihatkan lekuk tubuhnya yang kini dikenal dengan *jilboobs*. Wakil Ketua MUI, Ma’ruf Amin mengungkapkan bahwa MUI mengharamkan *jilboobs* karena aurat yang ditutup oleh perempuan muslim tersebut tidak sesuai dengan apa yang menjadi ketentuan agama mengenai cara berpakaian.

“Sudah ada fatwa MUI soal pornografi. Termasuk itu tidak boleh memperlihatkan bentuk-bentuk tubuh, pakai jilbab tapi berpakaian ketat. MUI secara tegas melarang itu,” ujar Wakil Ketua MUI KH Ma'ruf Amin kepada Liputan6.com di Jakarta, Kamis (7/8/2014).

Keputusan Fatwa Komisi Majelis Ulama Indonesia Nomor 287 Tahun 2001 Tentang Pornografi dan Pornoaksi, menerangkan bahwa memakai pakaian tembus pandang atau ketat yang dapat memperlihatkan lekuk tubuh adalah haram. Jika

dilihat dari isi fatwa tersebut, maka kriteria atau batasan *jilboobs* menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI) adalah memakai pakaian yang tembus pandang ataupun ketat yang dapat memperlihatkan setiap lekuk tubuh.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Efendi, 2017) menunjukkan bahwa Tren '*jilboobs*' telah menarik minat banyak perempuan, terutama kalangan remaja, karena dianggap memberikan kebebasan bergerak dalam beraktivitas sehari-hari. Di lingkungan FISIP Universitas Lampung, terdapat keberagaman gaya berbusana di kalangan mahasiswi - mulai dari yang tidak berjilbab hingga yang mengenakan jilbab syar'i. Beberapa mahasiswi FISIP memilih mengadopsi gaya '*jilboobs*' dengan mengenakan kombinasi celana jeans ketat dan atasan berbahan *chiffon/twiscone* atau kaos yang juga ketat, serta jilbab yang diletakkan menyamping di kedua bahu. Gaya ini dipilih karena dianggap praktis dan nyaman digunakan di cuaca panas. Variasi lain dari gaya ini termasuk penggunaan baju lengan panjang berukuran pendek yang masih memperlihatkan bentuk tubuh bagian bawah. Gaya berpakaian seperti ini umumnya dikenakan oleh mahasiswi yang memiliki postur tubuh berisi, yang dapat menimbulkan kesan sensual saat dikenakan.

Fenomena tersebut juga terjadi di Institut Agama Islam Negeri Kendari. Di kampus ini masih banyak mahasiswi yang menggunakan jilbab tidak sesuai dengan ajaran Islam. Karakteristik penggunaan jilbab mahasiswi IAIN Kendari yang peneliti amati selama perkuliahan yaitu ada yang menggunakan jilbab dengan kain transparan tanpa dilapisi dengan ciput yang dapat menutupi hingga leher (ciput ninja), ada yang menggunakan jilbab hanya sekedar dililit ke leher

tanpa menggunakan jarum pentul sehingga mengakibatkan terlihatnya bagian leher, dan ada juga yang menggunakan jilbab dengan memperlihatkan bagian dada serta dikombinasikan dengan pakaian ketat sehingga terlihatlah lekukan tubuhnya.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada Jum'at 16 Mei 2025 kepada salah-satu mahasiswi Prodi Manajemen Bisnis Islam angkata 2022, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Kendari yang merupakan alumni Madrasah aliyah yaitu saudari IN, ia mengatakan:

“Menurut saya, jilbab adalah sesuatu yang digunakan untuk menutup aurat bagi seorang muslim, landasan saya untuk memakai jilbab itu karena suatu kewajiban, untuk melindungi bapaku dari api neraka dan melindungi diri dari lawan jenis. Saya pernah belajar tentang ayat Al-Qur'an yang membahas tentang jilbab waktu di MA. Menurut saya, ayat tersebut memerintahkan perempuan untuk menutup aurat agar tidak diganggu dengan lawan jenis. Saya menggunakan jilbab seperti ini karena saya rasa nyaman dan sudah bisa untuk menutupi auratku”. (Wawancara oleh peneliti pada Jum'at, 16 Mei 2025)

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti mahasiswi IAIN Kendari yang menggunakan jilbab dengan trend *jilboobs*. Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tersebut.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Penelitian ini fokus pada pemahaman mahasiswi pengikut tren *fashion* terhadap konsep jilbab dalam Al-Qur'an. Adapun penelitian ini berfokus pada mahasiwi IAIN Kendari angkatan 2021-2022 yang menggunakan jilbab dengan trend *Jilboobs*.

## **1.3 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana persepsi mahasiswi terhadap konsep jilbab dalam Al-Qur'an dan korelasinya dengan praktik jilbab yang mereka kenakan (*Jilboobs*)?

2. Faktor apa saja yang melatar belakangi persepsi mahasiswi dalam menerima, menegosiasi dan menolak terhadap konsep jilbab di dalam Al-Qur'an?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui persepsi mahasiswi terhadap konsep jilbab dalam Al-Qur'an dan korelasinya dengan praktik jilbab yang mereka kenakan (*Jilboobs*)
2. Untuk menjabarkan faktor apa saja yang melatar belakangi persepsi mahasiswi dalam menerima, menegosiasi dan menolak terhadap konsep jilbab di dalam Al-Qur'an

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan literatur dalam menambah pengetahuan di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir untuk memahami penggunaan jilbab bagi mahasiswi dengan fokus populasi khusus yaitu mahasiswi IAIN Kendari.

##### **b. Manfaat Praktis**

1. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep jilbab dalam konteks akademis perguruan tinggi keagamaan. Penelitian ini dapat menghasilkan perspektif yang komprehensif tentang makna dan tujuan penggunaan jilbab dalam konteks pendidikan tinggi Islam.

2. Dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran beragama dan pemahaman yang lebih komprehensif tentang makna jilbab tidak sekadar sebagai kewajiban formal, melainkan sebagai ekspresi spiritualitas dan identitas keislaman.

## 1.6 Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan beberapa istilah yang membutuhkan penjelasan operasional, sehingga dapat dipahami oleh para pembaca secara holistik. Adapun istilah-istilah yang dimaksud sebagai berikut:

### 1. Persepsi

Persepsi berasal dari bahasa Indonesia yang merupakan serapan dari bahasa Inggris, yaitu "*perception*". Kata "*perception*" berasal dari bahasa Latin, yaitu "*percepto*" dan "*percipio*", yang berarti pengaturan, identifikasi, dan penerjemahan informasi yang diterima melalui panca indra manusia untuk mendapatkan pengertian dan pemahaman tentang lingkungan sekitar (Ariska et al., 2024).

Persepsi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu, atau juga dapat diartikan proses seseorang dalam mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya (Purwati, 2023).

Persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan, yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Dikarenakan, perasaan, kemampuan berfikir, dan pengalaman yang dimiliki

masing-masing individu tidak sama, maka persepsi individu terhadap suatu stimulus dapat berbeda-beda (Martiany, 2017).

Berikut ini beberapa pengertian persepsi menurut para ahli (Jayanti & Arista, 2018):

1. P. Robbins dan Timothy berpendapat persepsi adalah proses di mana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka.
2. Moskowitz dan Orgel mengatakan bahwa persepsi adalah proses yang menggabungkan dalam diri individu terhadap stimulus yang diterimanya
3. W.R. Nord menyebutkan bahwa persepsi adalah proses kognitif, dimana seorang individu memberikan arti kepada lingkungan.
4. Hamner menyatakan bahwa persepsi adalah suatu proses dengan mana seseorang mengorganisasikan dalam pikirannya, menafsirkan, mengalami dan mengolah pertanda atau dalam segala sesuatu yang terjadi disekitar lingkungannya.
5. Luthans menyebutkan persepsi adalah lebih komplek dan luas kalau dibandingkan dengan penginderaan.

Berdasarkan definisi persepsi di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa persepsi adalah suatu peristiwa atau hubungan yang terjadi dilingkungan sekitar yang dapat dilihat melalui panca indera sehingga mendapatkan kesimpulan yang berbeda setiap individu. Persepsi berasal dari individu sehingga setiap individu dapat mengatur, memberikan makna, merasakan hingga memberikan pendapat atas suatu fenomena yang terjadi di

lingkungan. Hal tersebut yang dapat menjadikan persepsi setiap individu berbeda-beda.

## 2. Tren *Fashion*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), trend merupakan bentuk kata benda yang yang berarti beragam mode atau bentuk terkini pada sebuah suatu titik tertentu (mulai dari pakaian, gaya rambut, pola hias, penggunaan hijab, dan lain-lain sebagainya) (Bahasa, 2008). Tren merupakan segala hal yang sedang menjadi bahan pembicaraan, dirasakan, dikenakan atau dimanfaatkan oleh orang pada waktu tertentu.

*Fashion* merupakan lambang jiwa seseorang, yang berarti bahwa pakaian yang dikenakan oleh individu mencerminkan jiwanya dan menjadi bagian dari budaya sosial masyarakat (Sakinah & Nanda, 2022).

Berdasarkan definisi di atas mengenai tren dan *fashion* maka dapat disimpulkan bahwa tren *fashion* merupakan penerapan mode atau bentuk terkini baik itu pakaian, gaya rambut, pola hias, penggunaan hijab dan lain sebagainya yang sedang dikenakan oleh banyak orang sesuai dengan perkembangan zaman.

Tren *fashion* yang dimaksud pada penelitian ini yaitu tren penggunaan jilbab atau dikenal dengan tren *jilboobs*. *Jilboobs* merupakan sebutan untuk mereka yang berjilbab, namun memakai pakaian yang tetap memperlihatkan lekuk tubuhnya, terutama di bagian dada (payudara) (Melisa paulina, 2022).

*Jilboobs* adalah gabungan kata dari jilbab dan “*boobs*” (dada) yang menjadi istilah populer di media sosial pada awal Agustus 2014. Istilah ini

merujuk pada cara berpakaian yang mengenakan jilbab namun disertai dengan pakaian ketat yang memperlihatkan bentuk tubuh. Para pengguna *jilboobs* cenderung hanya fokus pada menutup rambut, sementara bagian tubuh lainnya masih dibalut pakaian ketat seperti kaos atau baju lengan panjang yang ketat atau transparan, yang biasanya dipadukan dengan rok transparan, legging, atau celana jeans ketat (Husaeni, 2023).

Dari pendapat yang telah diungkapkan mengenai *jilboobs* di atas, maka dalam penelitian ini *jilboobs* yang dimaksud adalah sebuah trend pemakaian jilbab namun tidak menutupi hingga dada, pemakaian jilbab hanya dililitkan ke leher tanpa menggunakan jarum pentul yang dapat mengakibatkan terlihatnya bagian leher, pemakaian jilbab yang dipadukan dengan pakaian yang ketat sehingga tidak hanya memperlihatkan bagian dada, tetapi juga seluruh lekuk tubuh penggunanya.

### 3. Konsep Jilbab dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, jilbab adalah busana yang wajib dikenakan oleh muslimah. Di dalam Kitab *al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fāz Al-Qur'an Al-karīm* terdapat dua surah yang membahas tentang jilbab dengan kata dasar yang berbeda. Pertama terdapat di dalam Qs. al-Ahzāb [33]:59 pada kata "*jalābībihinna*" (baju panjang mereka). Kedua terdapat di dalam Qs. an-Nūr [24]:31 pada kata "*zīnatahunna*" (perhiasan mereka) (Baqi', 1364).

Dari kedua surah di atas, maka peneliti mengambil kedua surah tersebut sebab QS. al-Ahzāb [33]:59 dan Qs. an-Nūr [24]:31 saling berkaitan. Di dalam tafsir Kementerian Agama RI Qs. al-Ahzāb [33]:59 menjelaskan

tentang kriteria jilbab yaitu tidak transparan dan mampu menutupi kepala, leher, dan dada wanita. Kemudian pada Qs. an-Nur [24]:31 menjelaskan larangan menampakkan perhiasannya kecuali muka dan telapak tangan serta memerintahkan untuk menutupkan jilbab ke kepala, leher dan dadanya (Kementerian Agama RI, 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kedua ayat tersebut menjelaskan perintah untuk menjulurkan jilbab hingga kedada.

a. Qs. al-Ahzāb [33]:59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِرُؤُوسِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ  
ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ عَفُورًا رَحِيمًا

Terjemahnya:

“Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah SWT Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Kemenag 2019)

Asbabun nuzul Qs. al-Ahzāb [33]:59, ialah:

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, dari Aisyah, ia mengatakan, bahwa setelah turun ayat hijab, Saudah (istri Rasulullah) keluar rumah untuk sesuatu keperluan. Ia seorang wanita yang badannya tinggi besar sehingga mudah dikenali orang. Pada waktu itu Umar melihatnya seraya berkata.

“Hai Saudah. Demi Allah, bagaimanapun kami akan dapat mengenalmu. Karenanya cobalah pikir, mengapa engkau keluar?” Dengan tergesa-gesa Saudah pun pulang, sementara itu Rasulullah berada di rumah Aisyah sedang

memegang tulang (saat beliau makan). Ketika masuk Saudah berkata, “Ya Rasulullah, aku keluar untuk suatu keperluan dan Umar menegurku (karena ia masih mengenaliku).” Karena peristiwa itulah turun ayat ini (Qs. al-Ahzāb [33]:59) kepada Rasulullah pada saat tulang itu masih di tangan beliau. Maka bersabdalah Rasulullah: “Sesungguhnya Allah telah mengizinkan engkau keluar rumah untuk suatu keperluan.”

Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad di dalam kitab Ath-Thabagat, dari Abi Malik, ia mengatakan, bahwa istri-istri Rasulullah pernah keluar malam untuk buang hajat (buang air). Pada waktu itu orang-orang munafik mengganggu dan menyakiti mereka. Hal ini diadukan kepada Rasulullah, sehingga beliau pun menegur kaum munafikin. Mereka menjawab, “Kami hanya mengganggu hamba sahaya.” Maka turunnya ayat, “Hai Nabi, Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang Mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” Diriwayatkan pula oleh Ibnu Sa'ad, dari Hasan dan Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhi (As-Suyuthi, 2014).

Dalam Qs. al-Ahzāb [33]:59 setelah Allah SWT melarang perilaku yang menyakiti, menghina, dan mengganggu Nabi serta orang beriman, memerintahkan para wanita mukmin, terutama istri-istri Nabi, untuk mengenakan jilbab. Tujuannya adalah melindungi mereka dari gangguan dan penghinaan oleh orang-orang jahat. Jilbab didefinisikan sebagai pakaian

longgar yang menutupi tubuh dan kerudung wanita, atau sebagai pakaian luar wanita. Bentuk jilbab bervariasi tergantung pada kesukaan pemakainya dan tradisi lokal. Di Indonesia, jilbab dikenal sebagai penutup kepala wanita. Jilbab memiliki kriteria yang harus dipenuhi yaitu: tidak transparan dan mampu menutupi kepala, leher, dan dada wanita. Pada masa sebelum turunnya ayat ini, pakaian wanita merdeka dan budak perempuan sulit dibedakan, sehingga terkadang wanita merdeka diganggu oleh laki-laki yang mengira mereka adalah budak (Kementerian Agama RI, 2016).

a. Qs. an-Nūr [24]:31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۗ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

“Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan

(sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.” (Kemenag 2019).

Asbabun nuzul Qs. an-Nūr [24]:31, ialah:

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muqatil, ia mengatakan; Telah sampai kabar kepada kami bahwa Jabir bin Abdullah menceritakan bahwasanya Asma binti Martsad berada di kebun kurma milik Asma. Para perempuan lalu berdatangan tanpa memakai kain bawahan sehingga tampaklah kaki-kaki mereka. Maksudnya tampak gelang kaki, dada, dan rambut mereka. Kemudian Asma berkata, “Sungguh buruk hal ini.” Maka Allah menurunkan berkenaan dengan hal tersebut, turunlah ayat “Katakanlah kepada wanita yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya.”

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Hadrami bahwasanya seorang wanita memasang dua gelang perak dan mengenakan batu kumala, lalu ia lewat di depan sekelompok orang. Ia menghentakkan kakinya sehingga gelang kakinya membentur batu kumala dan mengeluarkan suara. Maka Allah menurunkan ayat, ”Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan” (As-Suyuthi, 2014).

Dalam Qs. an-Nūr [24]:31 dijelaskan bahwa “Dan katakanlah pula, wahai Nabi Muhammad, kepada para perempuan yang beriman dengan mantap, agar mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya dari yang

haram, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang biasa terlihat darinya menurut kebiasaan dan sulit untuk mereka sembunyikan, seperti baju luar, wajah, dan telapak tangan. Dan hendaklah mereka menutupkan jilbab atau kain kerudung ke kepala, leher, dan dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya atau auratnya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, termasuk cucu, cicit, dan seterusnya, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan mereka sesama muslim, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki tua yang tidak lagi mempunyai keinginan dan syahwat kepada perempuan, atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah SWT, wahai orang-orang yang beriman dari segala dosa, khususnya pandangan terlarang, agar kamu beruntung dan mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat” (Kementerian Agama RI, 2016).

#### **4. Mahasiswi**

Mahasiswi adalah peserta didik yang terdaftar dan sedang belajar di perguruan tinggi, seperti universitas, institut, atau akademi. Mahasiswi muslim yang dimaksud pada penelitian ini yaitu mahasiswi IAIN Kendari. IAIN Kendari merupakan kampus Islam yang berada di Kendari, Sulawesi Tenggara. IAIN Kendari terdiri dari 4 Fakultas untuk jenjang S1 yang terdiri

dari Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Fakultas Syariah Dan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah.

Maka dalam penelitian ini memfokuskan penelitiannya pada mahasiswi IAIN Kendari angkatan 2021-2022. Alasan peneliti memilih mahasiswi angkatan 2021-2022 yaitu mereka telah menuntut ilmu di lingkup keislaman dan telah lama menjadi mahasiswi di Insitut Agama Islam Negeri Kendari, sehingga pengetahuan agamanya sudah banyak.

